



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/tb09j944

Hal. 1232-1245

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Teori TQM dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Muhammad Adham Baehaqi

UIN Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

*Email Korespondensi: adhambaehaqi123@gmail.com

Diterima: 05-05-2026 | Disetujui: 13-05-2026 | Diterbitkan: 15-05-2026

ABSTRACT

The quality of education is a strategic issue that continues to be a major concern in the management of Islamic educational institutions. On one hand, the Qur'an as the primary source of values for Muslims has given strong signals about the importance of quality in every dimension of life through the concepts of ihsan, amanah, and planning. On the other hand, the modern management world has produced various theories and quality improvement approaches known as Total Quality Management (TQM), developed by figures such as W. Edward Deming, Fred Smith, Joseph M. Juran, Philip B. Crosby, and Edward Sallis. This article aims to examine in depth how Qur'anic values can be integrated with TQM theory in efforts to improve the quality of Islamic educational institutions. The method used is library research with a descriptive-analytical and comparative approach. The results show that there is significant alignment between Qur'anic values and TQM principles, so that the integration of both can serve as a solid foundation for building a quality culture in Islamic educational institutions.

Keywords: *Islamic education quality, Qur'an, TQM, value integration, quality culture*

ABSTRAK

Mutu pendidikan merupakan isu strategis yang terus menjadi perhatian utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Di satu sisi, Al-Qur'an sebagai sumber nilai utama umat Islam telah memberikan isyarat yang kuat mengenai pentingnya kualitas dalam setiap dimensi kehidupan melalui konsep ihsan, amanah, dan perencanaan. Di sisi lain, dunia manajemen modern telah melahirkan berbagai teori dan pendekatan peningkatan mutu yang dikenal sebagai Total Quality Management (TQM), yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti W. Edward Deming, Fred Smith, Joseph M. Juran, Philip B. Crosby, dan Edward Sallis. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diintegrasikan dengan teori TQM dalam upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian yang signifikan antara nilai-nilai Qur'ani dengan prinsip-prinsip TQM, sehingga integrasi keduanya dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun budaya mutu di lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam yang mampu memadukan orientasi spiritual dengan manajemen mutu yang terstruktur akan lebih mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga berintegritas tinggi dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: mutu pendidikan Islam, Al-Qur'an, TQM, integrasi nilai, budaya mutu



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Baehaqi, M. A. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Teori TQM dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1232-1245. <https://doi.org/10.63822/tb09j944>



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, keimanan yang kokoh, dan kesiapan menghadapi tantangan peradaban yang terus berkembang. Namun demikian, dalam kenyataannya, banyak lembaga pendidikan Islam, baik madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam, masih menghadapi berbagai tantangan serius terkait mutu dan kualitas pendidikan yang dihasilkan.

Mutu pendidikan bukan sekadar persoalan nilai akademik atau kelulusan ujian nasional semata. Mutu mencakup keseluruhan dimensi penyelenggaraan pendidikan: kualitas proses pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, sistem manajemen kelembagaan, lingkungan belajar, hingga relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Tanpa mutu yang terkelola dengan baik, lembaga pendidikan Islam akan kehilangan kepercayaan masyarakat, daya saingnya melemah, dan kontribusinya terhadap kemajuan bangsa menjadi terbatas.

Dalam perspektif Islam, persoalan mutu sejatinya bukan merupakan konsep baru. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam sesungguhnya telah memberikan landasan nilai yang sangat kuat mengenai pentingnya kualitas dalam setiap aspek kehidupan. Konsep ihsan, yang berarti berbuat dengan sebaik-baiknya, merupakan inti dari ajaran Islam yang langsung berkaitan dengan semangat mutu. Demikian pula, perintah untuk bersikap amanah, melakukan perencanaan yang matang, bekerja secara profesional, serta terus melakukan perbaikan merupakan nilai-nilai Qur'ani yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip manajemen mutu modern (Fathurrahman, 2022).

Di sisi lain, dunia manajemen modern telah melahirkan berbagai pendekatan sistematis dalam pengelolaan mutu organisasi, yang secara umum dikenal sebagai Total Quality Management (TQM). Para tokoh besar seperti W. Edward Deming dengan siklus PDCA-nya, Fred Smith dengan filosofi People-Service-Profit, Joseph M. Juran dengan Trilogi Juran, Philip B. Crosby dengan konsep Zero Defect, serta Edward Sallis yang mengadaptasi TQM dalam konteks pendidikan, masing-masing memberikan kontribusi pemikiran yang sangat berharga dalam upaya peningkatan mutu secara sistematis dan berkelanjutan.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: apakah nilai-nilai Al-Qur'an dan teori TQM dapat diintegrasikan secara harmonis dalam konteks pendidikan Islam? Apakah ada titik temu antara kearifan wahyu dengan kearifan intelektual manusia dalam menjawab persoalan mutu? Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut melalui kajian mendalam yang bersifat integratif-komparatif. Dengan memadukan perspektif Al-Qur'an dan teori TQM, diharapkan lahir sebuah model pendekatan mutu yang khas untuk lembaga pendidikan Islam: bukan sekadar mengadopsi teori Barat, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai spiritual yang menjadi ruh pendidikan Islam itu sendiri.

LANDASAN TEORI

Konsep Mutu dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Ihsan sebagai Etos Mutu dalam Islam

Konsep mutu dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari ajaran ihsan. Secara harfiah, ihsan berasal dari kata *husn* yang bermakna kebaikan dan keindahan, yaitu suatu kondisi ketika sesuatu memiliki kualitas yang baik serta bernilai tinggi. Dalam hadis terkenal yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, Rasulullah



SAW menjelaskan ihsan sebagai kondisi seseorang menyembah Allah seakan-akan ia melihat-Nya, dan jika ia tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatnya. Dari makna spiritual ini, ihsan kemudian berkembang menjadi etos kerja yang menuntut seseorang untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap perbuatan, karena segala sesuatu dilakukan atas dasar kesadaran bahwa Allah Maha Melihat (Fathurrahman, 2022).

Al-Qur'an menggunakan kata ihsan dan berbagai bentuk turunannya dalam sekitar tujuh puluh ayat, menunjukkan betapa pentingnya konsep ini dalam pandangan Islam. Salah satu ayat yang paling relevan dengan konteks mutu pendidikan adalah QS. Al-Qashash ayat 77, yang secara eksplisit memerintahkan manusia untuk berbuat baik (ihsan) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadanya. Perintah ini tidak hanya berlaku dalam ranah ibadah ritual, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas kehidupan, termasuk dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan kata lain, mengelola lembaga pendidikan dengan penuh kesungguhan, profesionalisme, dan berorientasi pada kualitas terbaik merupakan wujud nyata dari ajaran ihsan.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, ihsan dapat dioperasionalkan sebagai berikut: pertama, setiap tenaga pendidik dan kependidikan dituntut untuk memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik sebagai bentuk amal saleh; kedua, pimpinan lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk membangun sistem yang memungkinkan setiap komponen bekerja secara optimal; dan ketiga, proses evaluasi dan perbaikan dilakukan secara konsisten sebagai wujud komitmen terhadap kualitas yang lebih baik dari waktu ke waktu. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa ihsan sesungguhnya mengandung esensi yang sama dengan apa yang dalam manajemen modern disebut sebagai continuous improvement atau perbaikan berkelanjutan (Mahmudah, Jasiah, & Dakir, 2025)

2. Amanah dan Profesionalisme sebagai Pilar Mutu

Selain ihsan, konsep amanah juga merupakan pilar penting dalam konsep mutu menurut Al-Qur'an. Amanah berarti kepercayaan yang diemban dengan penuh tanggung jawab. Dalam QS. An-Nisa ayat 58, Allah memerintahkan: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu menetapkannya dengan adil." Ayat ini memberikan landasan yang sangat kuat bagi konsep profesionalisme dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Dalam praktik manajemen pendidikan, amanah berarti bahwa setiap jabatan, tugas, dan tanggung jawab harus diemban oleh orang yang benar-benar memiliki kompetensi di bidangnya. Penunjukan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan harus didasarkan pada kompetensi dan profesionalisme, bukan pada faktor nepotisme atau kepentingan tertentu. Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua dan masyarakat kepada lembaga pendidikan Islam merupakan amanah yang harus dijaga dengan memberikan pelayanan secara profesional, cepat, tepat, dan berkualitas tinggi (Laksono, 2021)

Dimensi amanah ini secara langsung berkaitan dengan prinsip customer focus dalam TQM. Dalam TQM, kepuasan pelanggan merupakan orientasi utama dari seluruh proses organisasi. Dalam perspektif Islam, menjaga amanah dari pelanggan (orang tua dan peserta didik) merupakan kewajiban agama yang tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, prinsip amanah memberikan motivasi spiritual yang jauh lebih dalam dibandingkan sekadar orientasi bisnis atau kompetisi pasar, sehingga pengelolaan mutu pendidikan Islam berbasis amanah memiliki dimensi etis dan spiritual yang memperkuat komitmen terhadap kualitas.



3. Perencanaan dan Kerja Keras sebagai Landasan Mutu

Al-Qur'an juga memberikan isyarat yang kuat mengenai pentingnya perencanaan yang matang dan kerja keras dalam mencapai kualitas. QS. An-Najm ayat 39 menegaskan bahwa "tidaklah manusia mendapatkan apa-apa kecuali apa yang telah diusahakannya." Ayat ini mengandung prinsip kausalitas yang fundamental: hasil yang baik hanya dapat diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dan terencana. Dalam konteks manajemen pendidikan, ayat ini menjadi landasan untuk tidak menerima keadaan apa adanya, tetapi terus berupaya meningkatkan kualitas melalui perencanaan dan pelaksanaan yang sistematis (Laksono, 2021).

Lebih jauh, Al-Qur'an dalam QS. Al-Hasyr ayat 18 memerintahkan orang-orang beriman untuk memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Ayat ini mengandung esensi perencanaan strategis, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi masa depan dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Dalam manajemen mutu pendidikan, ini berarti setiap lembaga pendidikan Islam harus memiliki rencana strategis yang jelas, target yang terukur, dan langkah-langkah konkret yang dapat dievaluasi secara periodik.

Selain itu, QS. As-Shaff ayat 4 yang menggambarkan orang-orang beriman yang berjuang di jalan Allah "dalam satu barisan yang kokoh" memberikan gambaran tentang pentingnya keterpaduan, koordinasi, dan kerja tim yang solid dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks organisasi pendidikan, ini berarti bahwa peningkatan mutu bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan merupakan gerakan kolektif yang membutuhkan koordinasi, sinergi, dan komitmen bersama dari seluruh komponen lembaga (Ansori, Supangat, & Us, 2023)

Total Quality Management (TQM): Filosofi dan Siklus Mutu Para Tokoh

1. W. Edward Deming dan Siklus PDCA

W. Edward Deming adalah salah satu arsitek utama gerakan mutu modern. Ia dikenal luas karena perannya yang sangat besar dalam membantu Jepang bangkit dari keterpurukan pasca Perang Dunia II menjadi kekuatan industri yang disegani di seluruh dunia. Filosofi Deming bertumpu pada keyakinan bahwa kualitas harus dibangun ke dalam proses, bukan diinspeksi setelah produk jadi. Pendekatan ini secara fundamental mengubah cara pandang organisasi terhadap mutu, dari sesuatu yang bersifat reaktif menjadi proaktif dan sistemik (Afifa, 2024)

Kontribusi paling terkenal dari Deming adalah siklus PDCA yang merupakan singkatan dari Plan (rencanakan), Do (laksanakan), Check (periksa), dan Act (tindak lanjut). Siklus ini dirancang sebagai sebuah lingkaran yang tidak pernah berhenti, mencerminkan prinsip perbaikan berkelanjutan yang menjadi inti dari filosofi mutu Deming. Tahap Plan mencakup identifikasi masalah, analisis penyebab, penetapan tujuan yang terukur, dan penyusunan rencana aksi yang konkret. Tahap Do adalah fase implementasi di mana rencana yang telah disusun dijalankan dalam skala uji coba terlebih dahulu. Tahap Check merupakan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan dengan membandingkannya terhadap target dan standar yang telah ditetapkan. Terakhir, tahap Act adalah fase di mana hasil evaluasi ditindaklanjuti: jika berhasil, praktik terbaik distandarisasi dan disebarluaskan; jika gagal, siklus dimulai kembali dengan perbaikan yang lebih baik (Nasution, 2022)

Selain siklus PDCA, Deming juga mengemukakan 14 prinsip manajemen mutu yang menjadi panduan komprehensif bagi para pemimpin organisasi yang ingin melakukan transformasi menuju budaya



mutu. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: membangun konsistensi tujuan untuk peningkatan berkelanjutan, mengadopsi filosofi mutu baru secara menyeluruh, menghentikan ketergantungan pada inspeksi massal, mengakhiri praktik penghargaan berdasarkan harga semata, melakukan perbaikan terus-menerus pada setiap sistem, melembagakan pelatihan di tempat kerja, mengembangkan kepemimpinan yang visioner dan suportif, menghilangkan rasa takut dalam organisasi, menghancurkan hambatan antardepartemen, menghapus slogan-slogan kosong, menghapus kuota numerik yang mengorbankan mutu, memungkinkan kebanggaan dalam pekerjaan, mengembangkan program pendidikan dan pengembangan diri yang kuat, serta memastikan transformasi merupakan tanggung jawab semua orang. Keempat belas prinsip ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa manajemen mutu menurut Deming merupakan perubahan budaya yang bersifat menyeluruh, bukan sekadar penerapan teknik tertentu (Afifa, 2024)

2. Fred Smith dan Filosofi People-Service-Profit

Fred Smith, pendiri sekaligus Chief Executive Officer perusahaan jasa pengiriman global FedEx, memberikan perspektif yang berbeda namun sangat menarik dalam dunia manajemen mutu. Berbeda dengan tokoh-tokoh mutu yang umumnya berasal dari latar belakang manufaktur, Smith mengembangkan pendekatan mutu yang lahir dari dunia jasa, sebuah kontribusi yang sangat relevan mengingat lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah organisasi jasa (Syaefulloh, Himmawan, Sauri, & Barlian, 2023). Smith mendefinisikan mutu sebagai "meeting the customers needs the first time", yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan sejak pertama kali tanpa perlu pengulangan atau koreksi. Definisi ini menekankan dimensi kehandalan (reliability) dan ketepatan (accuracy) dalam pelayanan sebagai inti dari kualitas. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa lembaga pendidikan Islam harus mampu memberikan layanan yang tepat sasaran sejak awal, mulai dari proses penerimaan peserta didik, proses pembelajaran, hingga pengelolaan alumni.

Filosofi utama Fred Smith dalam manajemen mutu dikenal dengan nama People-Service-Profit (PSP), sebuah siklus yang menggambarkan hubungan sebab-akibat yang saling memperkuat antara tiga elemen kunci. Elemen pertama adalah People (Sumber Daya Manusia): Smith meyakini bahwa mutu dimulai dari manusia, bukan dari mesin atau teknologi. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan, kesejahteraan, dan motivasi karyawan merupakan prioritas utama. Karyawan yang diperlakukan dengan baik, diberikan pelatihan yang memadai, dan bekerja dalam lingkungan yang kondusif akan merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik. Elemen kedua adalah Service (Layanan): karyawan yang puas dan termotivasi akan secara alami memberikan layanan yang berkualitas tinggi kepada pelanggan. Mereka tidak hanya memenuhi standar minimum, tetapi berusaha melampaui harapan pelanggan karena mereka peduli terhadap pekerjaan mereka. Elemen ketiga adalah Profit (Keuntungan): layanan yang berkualitas menghasilkan kepuasan pelanggan, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas dan reputasi organisasi. Keuntungan yang diperoleh kemudian diinvestasikan kembali untuk meningkatkan kesejahteraan dan pengembangan karyawan, sehingga siklus dimulai kembali pada titik yang lebih tinggi.

Selain PSP, Smith juga mengembangkan Quality Driven Management (QDM), sebuah sistem manajemen mutu berbasis data yang menggunakan siklus ABLE: Assess (menilai situasi dan masalah dari perspektif pelanggan), Build (membangun solusi yang berfokus pada pencegahan bukan sekadar deteksi), Launch (menerapkan solusi dengan target yang jelas dan terukur), dan Evaluate (mengevaluasi hasil dan melakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan data). Pendekatan ini sangat relevan untuk lembaga



pendidikan Islam yang ingin membangun sistem manajemen mutu yang sistematis, berbasis data, dan berorientasi pada kepuasan pelanggan.

3. Joseph M. Juran dan Trilogi Juran

Joseph M. Juran adalah seorang pakar mutu yang memberikan kontribusi luar biasa, tidak hanya dalam pengembangan teori manajemen mutu, tetapi juga dalam aplikasi praktisnya di berbagai industri di seluruh dunia. Bersama Deming, Juran berperan penting dalam transformasi industri Jepang pasca Perang Dunia II. Namun demikian, pendekatan Juran memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari tokoh-tokoh mutu lainnya, yaitu fokusnya pada aspek manajerial dan strategis dari pengelolaan mutu (Kholifah, 2020).

Juran mendefinisikan mutu sebagai "fitness for use" atau kesesuaian untuk digunakan, yang berarti bahwa suatu produk atau jasa dikatakan bermutu apabila mampu memenuhi kebutuhan dan harapan penggunaannya secara efektif. Definisi ini menempatkan pelanggan sebagai hakim tertinggi dalam menentukan apakah sesuatu bermutu atau tidak, sebuah perspektif yang sangat sejalan dengan prinsip customer focus dalam TQM modern.

Kontribusi terbesar Juran adalah konsepnya yang dikenal sebagai Juran Trilogy, yaitu tiga proses manajerial utama yang harus dijalankan secara terpadu untuk mencapai dan mempertahankan mutu. Ketiga proses tersebut adalah Quality Planning (Perencanaan Mutu), Quality Control (Pengendalian Mutu), dan Quality Improvement (Peningkatan Mutu). Dalam Quality Planning, organisasi mengidentifikasi siapa pelanggannya, apa kebutuhan mereka, kemudian mengembangkan produk, jasa, dan proses yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam Quality Control, organisasi memantau proses yang berjalan, membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, dan mengambil tindakan korektif ketika terjadi penyimpangan. Dalam Quality Improvement, organisasi secara proaktif mengidentifikasi peluang perbaikan, menganalisis akar penyebab masalah, mengimplementasikan solusi, dan memastikan bahwa perbaikan yang dicapai dapat dipertahankan secara berkelanjutan (Kholifah, 2020)

Dalam konteks pendidikan Islam, Trilogi Juran dapat diaplikasikan secara konkret sebagai berikut. Pada tahap Quality Planning, lembaga pendidikan menetapkan standar kompetensi lulusan, merancang kurikulum yang relevan, dan mengembangkan program pembelajaran yang inovatif berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik, orang tua, masyarakat, dan dunia kerja. Pada tahap Quality Control, lembaga melaksanakan proses evaluasi yang sistematis melalui berbagai instrumen pengukuran, baik bagi peserta didik maupun bagi tenaga pendidik dan kependidikan. Pada tahap Quality Improvement, lembaga secara aktif melakukan program pengembangan profesional guru, pembaruan kurikulum, peningkatan infrastruktur, dan inovasi metode pembelajaran untuk memastikan kualitas terus meningkat dari waktu ke waktu.

4. Philip B. Crosby dan Konsep Zero Defect

Philip B. Crosby memberikan perspektif yang sangat unik dan bahkan kontroversial dalam dunia manajemen mutu melalui konsepnya yang dikenal sebagai Zero Defect atau tanpa cacat. Crosby mendefinisikan mutu sebagai "conformance to requirements", yaitu kesesuaian terhadap persyaratan yang telah ditetapkan. Suatu produk atau layanan dikatakan bermutu apabila sepenuhnya memenuhi spesifikasi dan standar yang telah ditentukan, tidak lebih dan tidak kurang.



Premis utama dari filosofi Crosby adalah bahwa mutu itu gratis, *Quality is Free*. Menurutny, banyak organisasi salah memahami bahwa peningkatan mutu membutuhkan biaya tambahan yang besar. Padahal, menurut Crosby, justru ketidakmutulan yang mahal: biaya untuk memperbaiki kesalahan, mengulang pekerjaan, menangani keluhan pelanggan, kehilangan reputasi, dan dampak negatif lainnya jauh lebih besar daripada biaya untuk mencegah kesalahan sejak awal. Dengan demikian, investasi dalam pencegahan (*prevention*) adalah investasi yang menguntungkan, bukan pemborosan (Rahman, 2020).

Crosby menetapkan empat prinsip mutlak kualitas yang menjadi landasan pendekatannya. Pertama, kualitas didefinisikan sebagai kesesuaian dengan kebutuhan, bukan sebagai kebaikan atau kemewahan. Kedua, sistem untuk menghasilkan kualitas adalah pencegahan, bukan penilaian (*appraisal*). Ketiga, standar kinerja adalah *zero defect* (tanpa cacat), bukan "cukup baik" atau "mendekati sempurna". Keempat, pengukuran kualitas adalah biaya ketidaksesuaian (*cost of nonconformance*), bukan indeks atau pedoman abstrak. Keempat prinsip ini membentuk kerangka berpikir yang konsisten dan operasional dalam mengelola mutu.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep *zero defect* Crosby mengandung implikasi yang sangat mendalam. Jika *zero defect* diterapkan dalam pendidikan, maka standar yang dituju adalah tidak ada peserta didik yang gagal, tidak ada proses pembelajaran yang tidak efektif, tidak ada layanan pendidikan yang mengecewakan pelanggan, dan tidak ada pemborosan sumber daya yang terjadi. Tentu saja, pencapaian *zero defect* secara mutlak adalah ideal yang sangat tinggi, tetapi orientasi ke arahnya memberikan motivasi yang kuat untuk terus melakukan perbaikan. Lebih penting lagi, prinsip pencegahan yang ditekankan Crosby mengajarkan bahwa lebih baik mencegah masalah sejak awal daripada menangani akibatnya setelah masalah terjadi, sebuah prinsip yang sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam bertindak (Rahman, 2020).

5. Edward Sallis dan TQM dalam Konteks Pendidikan

Edward Sallis memberikan kontribusi yang sangat khusus dan signifikan dalam pengembangan TQM, yaitu dengan mengadaptasi dan mengaplikasikan prinsip-prinsip TQM secara spesifik dalam konteks pendidikan. Melalui karyanya yang berpengaruh, "*Total Quality Management in Education*", Sallis berhasil menunjukkan bahwa meskipun TQM lahir dari dunia industri dan manufaktur, prinsip-prinsipnya dapat dan harus diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan (Fauzi, 2019)

Menurut Sallis, TQM dalam pendidikan adalah suatu filosofi perbaikan secara berkelanjutan yang dapat memberikan kepada sekolah seperangkat alat praktis untuk memenuhi dan bahkan melampaui kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Dalam perspektif ini, pelanggan pendidikan dibagi menjadi dua kategori: pelanggan internal, yang meliputi peserta didik, guru, dan staf sekolah; serta pelanggan eksternal, yang meliputi orang tua, masyarakat, dunia usaha dan dunia industri, serta pemerintah.

Sallis menggambarkan karakteristik sekolah yang bermutu secara sangat komprehensif. Sekolah bermutu menempatkan pelanggan sebagai fokus utama dalam setiap kebijakan dan keputusan. Sekolah bermutu memiliki visi, misi, dan strategi yang jelas serta dikomunikasikan kepada seluruh warga sekolah. Sekolah bermutu berorientasi pada pencegahan masalah, bukan sekadar penanganan setelah masalah terjadi. Sekolah bermutu melakukan investasi pada pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan. Sekolah bermutu memiliki sistem manajemen keluhan yang efektif dan menjadikan setiap



kesalahan sebagai pelajaran berharga. Sekolah bermutu menetapkan kebijakan mutu jangka pendek, menengah, dan panjang yang terintegrasi. Sekolah bermutu melibatkan seluruh warga sekolah dalam proses peningkatan mutu sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Dan yang tidak kalah penting, sekolah bermutu menjadikan mutu bukan sekadar program sesaat, tetapi sebagai bagian yang menyatu dalam budaya kerja sehari-hari (Fathurrahman, 2022).

Sallis juga menekankan pentingnya kepemimpinan dalam membangun budaya mutu di sekolah. Pemimpin sekolah yang bermutu adalah mereka yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk bekerja secara kolaboratif menuju tujuan bersama. Kepemimpinan transformasional, yang berfokus pada perubahan nilai dan budaya organisasi, merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi TQM di lembaga pendidikan.

Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan TQM dalam Pendidikan Islam

1. Titik Temu antara Nilai Qur'ani dan Prinsip TQM

Ketika membandingkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan prinsip-prinsip TQM secara seksama, kita akan menemukan titik-titik temu yang sangat signifikan, seolah keduanya berasal dari sumber inspirasi yang sama. Hal ini bukan kebetulan, melainkan mencerminkan kebenaran universal tentang pentingnya kualitas dalam setiap aspek kehidupan yang ternyata sejalan antara wahyu Ilahi dan pemikiran terbaik manusia (Mahmudah dkk., 2025)

Pertama, prinsip ihsan dalam Al-Qur'an yang menuntut setiap Muslim untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap perbuatan memiliki korespondensi yang sangat kuat dengan prinsip continuous improvement dalam TQM. Keduanya menolak kepuasan terhadap status quo dan mendorong upaya perbaikan yang tidak pernah berhenti. Dalam ihsan, dorongan ini bersumber dari kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Dalam TQM, dorongan ini bersumber dari kebutuhan untuk terus relevan dan kompetitif dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang terus berkembang.

Kedua, prinsip amanah dalam Islam yang menekankan tanggung jawab dan profesionalisme berbanding lurus dengan prinsip customer focus dan accountability dalam TQM. Keduanya menempatkan kepercayaan yang diberikan oleh pihak lain sebagai sesuatu yang harus dijaga dengan penuh integritas. Dalam Islam, amanah adalah perintah agama yang pelanggaranannya berarti dosa. Dalam TQM, kepercayaan pelanggan adalah aset organisasi yang hilangnya berarti kehilangan eksistensi organisasi itu sendiri.

Ketiga, perintah Al-Qur'an untuk melakukan perencanaan yang matang dan kerja keras bersesuaian dengan prinsip fact-based decision making dan systematic planning dalam TQM. Keduanya menekankan bahwa kesuksesan tidak datang secara kebetulan, melainkan harus direncanakan dan diupayakan secara sungguh-sungguh, berdasarkan data dan analisis yang akurat, bukan spekulasi atau tindakan impulsif.

Keempat, prinsip syura (musyawarah) dalam Islam yang mendorong pengambilan keputusan secara kolektif bersesuaian dengan prinsip total involvement dalam TQM yang menekankan partisipasi seluruh anggota organisasi dalam proses perbaikan mutu. Keduanya mengakui bahwa kebijaksanaan kolektif seringkali lebih baik daripada keputusan sepihak, dan bahwa keterlibatan semua pihak dalam proses akan menghasilkan komitmen yang lebih kuat dalam pelaksanaan.

2. Model Integrasi TQM-Qur'ani dalam Pendidikan Islam



Berdasarkan analisis titik temu antara nilai-nilai Al-Qur'an dan prinsip TQM di atas, dapat dirumuskan sebuah model integrasi yang disebut sebagai TQM-Qur'ani untuk lembaga pendidikan Islam. Model ini bukan sekadar penggabungan mekanis antara dua pendekatan yang berbeda, melainkan sebuah sintesis organik yang menghasilkan pendekatan mutu yang lebih kaya, lebih holistik, dan lebih sesuai dengan karakter dan kebutuhan lembaga pendidikan Islam.

Model TQM-Qur'ani bertumpu pada lima pilar utama. Pilar pertama adalah Spiritualitas Mutu (Quality Spirituality), yaitu keyakinan bahwa peningkatan mutu merupakan ibadah dan kewajiban agama, bukan sekadar strategi bisnis. Pilar ini memberikan motivasi intrinsik yang sangat kuat kepada setiap individu dalam lembaga untuk bekerja dengan sepenuh hati dan dengan standar kualitas terbaik, karena mereka menyadari bahwa setiap perbuatan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Pilar kedua adalah Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai (Value-Based Transformational Leadership), yaitu model kepemimpinan yang memadukan kompetensi manajerial modern dengan integritas moral dan spiritual yang tinggi. Pemimpin lembaga pendidikan Islam yang ideal adalah mereka yang tidak hanya memahami teknik-teknik manajemen mutu, tetapi juga memiliki komitmen nilai yang kuat, mampu menjadi teladan dalam penerapan ihsan dan amanah, serta mampu menginspirasi seluruh warga sekolah untuk bergerak bersama menuju budaya mutu yang berkelanjutan.

Pilar ketiga adalah Sistem Manajemen Mutu Terpadu (Integrated Quality Management System), yaitu penerapan siklus-siklus mutu dari berbagai tokoh TQM, terutama siklus PDCA Deming dan Trilogi Juran, yang disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan lembaga pendidikan Islam. Sistem ini mencakup perencanaan mutu yang berbasis data dan analisis kebutuhan, pengendalian mutu melalui monitoring dan evaluasi yang sistematis, serta peningkatan mutu melalui inovasi dan program pengembangan yang berkelanjutan.

Pilar keempat adalah Budaya Mutu Berbasis Etika Islam (Islamic Ethics-Based Quality Culture), yaitu upaya membangun lingkungan kelembagaan di mana nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan saling menghormati menjadi bagian tak terpisahkan dari cara kerja sehari-hari. Budaya ini tidak dibangun melalui kebijakan atau peraturan semata, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai yang dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu.

Pilar kelima adalah Orientasi Pelanggan yang Holistik (Holistic Customer Orientation), yaitu pendekatan dalam memahami dan melayani pelanggan yang tidak hanya mempertimbangkan kepuasan duniawi, tetapi juga kemasalahatan ukhrawi. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab menghasilkan lulusan yang puas dengan kualitas akademik yang diterimanya, tetapi juga bertanggung jawab menghasilkan manusia yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban Islam.

3. Implementasi Integrasi dalam Praktik Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan TQM dalam praktik pengelolaan lembaga pendidikan Islam dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi konkret. Pertama, dalam aspek perencanaan strategis, lembaga pendidikan Islam perlu menyusun rencana pengembangan jangka panjang yang mengintegrasikan visi spiritual (tafaqquh fi al-din) dengan visi akademis dan manajerial yang terukur. Rencana ini harus berbasis data hasil analisis kebutuhan yang komprehensif, melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dan memiliki indikator keberhasilan yang jelas dan dapat dievaluasi.



Kedua, dalam aspek pengembangan sumber daya manusia, lembaga perlu mengembangkan program pelatihan dan pengembangan profesional guru dan tenaga kependidikan yang tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis dan manajerial, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan etika. Program ini dapat mengadopsi prinsip continuous learning dari Deming dan filosofi people-first dari Fred Smith, yang menekankan bahwa investasi pada manusia adalah investasi terpenting dalam organisasi bermutu.

Ketiga, dalam aspek proses pembelajaran, lembaga perlu menerapkan standar mutu yang jelas dan terukur untuk setiap tahap proses pembelajaran, mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran di kelas, hingga evaluasi hasil belajar. Konsep zero defect dari Crosby dapat diadaptasi dalam bentuk program remedial dan pengayaan yang sistematis, sehingga tidak ada peserta didik yang ditinggalkan atau dibiarkan gagal tanpa upaya intervensi yang serius.

Keempat, dalam aspek evaluasi dan akuntabilitas, lembaga perlu membangun sistem monitoring dan evaluasi yang transparan, akuntabel, dan berbasis data. Hasil evaluasi harus dikomunikasikan secara terbuka kepada seluruh pemangku kepentingan sebagai wujud amanah dan pertanggungjawaban. Siklus PDCA Deming dapat diterapkan secara konsisten sebagai kerangka kerja untuk memastikan bahwa setiap evaluasi menghasilkan tindak lanjut perbaikan yang konkret dan terukur.

Kelima, dalam aspek budaya organisasi, pimpinan lembaga pendidikan Islam perlu secara aktif dan konsisten membangun budaya mutu yang mengakar pada nilai-nilai keislaman. Ini mencakup pembiasaan praktik-praktik baik seperti kedisiplinan, kejujuran, semangat belajar, kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama, yang secara bersamaan merupakan nilai-nilai Islami dan juga prinsip-prinsip TQM. Budaya ini perlu dipelihara melalui keteladanan pimpinan, sistem penghargaan yang mendukung perilaku bermutu, serta komunikasi internal yang efektif tentang pentingnya mutu bagi masa depan Lembaga.

E. Implikasi dan Tantangan Implementasi

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan TQM dalam pendidikan Islam memiliki implikasi yang sangat luas dan signifikan. Secara teoritis, pendekatan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, yaitu dengan menghasilkan kerangka teoritis yang tidak hanya mengadopsi teori manajemen Barat secara mentah-mentah, tetapi juga mengolahnya melalui saringan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan sintesis yang lebih otentik dan sesuai dengan identitas pendidikan Islam.

Secara praktis, implementasi model integrasi ini dapat memberikan dampak nyata pada peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam di berbagai level. Pada level mikro, yakni tingkat kelas dan proses pembelajaran, integrasi ini mendorong guru untuk bekerja dengan standar ihsan, yaitu memberikan yang terbaik dalam setiap sesi pembelajaran, sekaligus menerapkan prinsip-prinsip TQM seperti pembelajaran berbasis data, evaluasi formatif yang sistematis, dan diferensiasi pembelajaran untuk memastikan setiap peserta didik mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pada level meso, yakni tingkat manajemen sekolah, integrasi ini mendorong terbentuknya sistem manajemen yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Kepala sekolah sebagai pemimpin perlu mengembangkan kapasitasnya tidak hanya sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) dan pemimpin budaya mutu (quality culture leader) yang mampu menggerakkan seluruh warga sekolah menuju tujuan bersama.



Pada level makro, yakni tingkat kebijakan pendidikan nasional, integrasi ini mendorong Kementerian Agama dan lembaga-lembaga terkait untuk mengembangkan standar mutu pendidikan Islam yang tidak hanya merujuk pada standar nasional pendidikan yang berlaku umum, tetapi juga memiliki standar khas yang mencerminkan keunggulan nilai-nilai Islam, seperti standar akhlak, standar literasi Al-Qur'an, dan standar kepedulian sosial.

Namun demikian, implementasi integrasi ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan. Tantangan pertama adalah kesenjangan kapasitas manajerial. Banyak pimpinan lembaga pendidikan Islam, terutama di tingkat pesantren dan madrasah, belum memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip TQM dan alat-alat manajemen mutu modern. Untuk mengatasi tantangan ini diperlukan program pelatihan kepemimpinan dan manajemen pendidikan yang masif dan terstruktur.

Tantangan kedua adalah resistensi terhadap perubahan. Sebagian lembaga pendidikan Islam, terutama yang sudah lama berdiri dan memiliki tradisi yang kuat, mungkin menghadapi resistensi dari dalam terhadap upaya perubahan dan modernisasi sistem manajemen. Mengatasi resistensi ini memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan identitas lokal, serta kemampuan untuk menunjukkan bahwa peningkatan mutu tidak berarti penghianatan terhadap tradisi, melainkan upaya melestarikannya dalam bentuk yang lebih relevan dan kompetitif.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan sumber daya. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama yang berada di daerah terpencil atau yang dikelola oleh masyarakat dengan keterbatasan ekonomi, menghadapi kendala serius dalam hal pembiayaan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur, pengembangan SDM, dan implementasi sistem manajemen mutu. Untuk mengatasi tantangan ini diperlukan kreativitas dalam mobilisasi sumber daya, termasuk pemanfaatan wakaf, zakat, dan infak untuk pembiayaan pendidikan, serta pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan Islam.

SIMPULAN

Kajian ini telah menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan teori Total Quality Management (TQM) bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga sangat diperlukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan. Al-Qur'an melalui konsep ihsan, amanah, dan perencanaan telah memberikan fondasi spiritual dan etis yang kuat bagi semangat mutu, sementara TQM melalui pemikiran para tokoh seperti Deming, Fred Smith, Juran, Crosby, dan Sallis menyediakan perangkat sistematis dan operasional untuk mewujudkan semangat tersebut dalam praktik manajemen yang terstruktur.

Titik-titik temu yang signifikan antara nilai Qur'ani dan prinsip TQM, seperti antara ihsan dan continuous improvement, antara amanah dan customer focus, antara syura dan total involvement, serta antara perencanaan Islami dan fact-based decision making, memberikan legitimasi yang kuat bagi pengembangan model TQM-Qur'ani sebagai pendekatan mutu yang khas untuk lembaga pendidikan Islam. Model ini tidak sekadar mengadopsi teori manajemen Barat, tetapi mengolahnya melalui nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih otentik, holistik, dan bermakna.

Implikasi dari kajian ini sangat luas: secara teoritis, kajian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam yang integratif; secara praktis, kajian ini memberikan panduan bagi para



pengelola lembaga pendidikan Islam untuk membangun sistem manajemen mutu yang tidak hanya mengikuti standar formal, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari identitas dan misi spiritual lembaga. Dengan demikian, mutu bukan lagi sekadar kepatuhan terhadap regulasi, melainkan menjadi ekspresi tertinggi dari komitmen iman setiap insan yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Pada akhirnya, lembaga pendidikan Islam yang mampu memadukan semangat ihsan dengan sistem TQM yang terstruktur akan menjadi lembaga yang tidak hanya unggul dalam parameter akademis dan manajerial, tetapi juga menjadi lembaga yang benar-benar mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sejati: membentuk insan kamil yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan siap memberikan kontribusi terbaik bagi kemajuan masyarakat, bangsa, dan peradaban Islam di era global yang semakin kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, A. (2024). Peningkatan Mutu Pendidikan Menurut Dr. W. Edward Deming. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 84–96. <https://doi.org/10.33084/neraca.v9i2.6152>
- Ansori, A., Supangat, S., & Us, K. A. (2023). Mutu pendidikan dalam perspektif Islam. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 4(2), 39–45. <https://doi.org/10.24036/jeal.v4i2.467>
- Aprilianto, M. R., & Rahmawati, M. (2025). Konsep Dasar Manajemen Mutu Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual Dan Profesionalisme. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 249–257.
- Fathurrahman, F. (2022). Kehujjahan Hadits dan Fungsinya dalam Hukum Islam. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 6(1), 88–115. <https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i1.878>
- Fauzi, H. N. (2019). Manajemen Mutu Terpadu dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah SMK Ma'arif 1 Piyungan Bantul. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 5(2), 134–147. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v5i2.1810>
- Harsoyo, R. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2). <https://sajiem.uinponorogo.ac.id/sajiem/article/view/112>
- Hermawan, I. (2020). Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Ikhsan, N. F., Salim, C. R., & Tasya, D. A. (2023). Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In Islamic Education Management. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 8(4), 527–542.
- Kholifah, Y. B. (2020). Model Pengembangan Mutu Pendidikan Joseph M. Juran. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 8(01), 54–66.
- Laksono, T. A. (2021). Isyarat-isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.38>
- Lie, N. L., Mujiyanto, M., & Suherman, S. (2024). Integrasi Model TQM, PDCA, dan Analisis SWOT Dalam Peningkatan Manajemen Mutu Pendidikan. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*.



- Mahmudah, M., Jasiah, J., & Dakir, D. (2025). Manajemen Mutu Terpadu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Total Quality Management. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 528–536. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.535>
- Nasution, W. R. (2022). Konsepsi Manajemen, Manajemen Mutu Dan Manajemen Mutu Pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*, 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i1.53>
- Rahman, M. L. (2020). Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Philip B. Crosby. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 41–56. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.1079>
- Santi, H. A. N., Pratama, J. A., & Amrillah, R. (2024). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(03), 110–116. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i03.1335>
- Septiadi, W. (2019). Tinjauan Total Quality Management (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 34–51. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.105>
- Suryani, T. (2024). Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(5), 831–840.
- Syaefulloh, Himmawan, D., Sauri, S., & Barlian, U. C. (2023). Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1), 9–19. <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i1.2>
- Wahrudin, B., & Maunah, B. (2023). Kepemimpinan Transformasional di Pondok Pesantren. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2). <https://sajiem.iainponorogo.ac.id>
- Wiyani, N. A., Najib, M., & Sholichin, S. (2016). Penerapan TQM dalam Pendidikan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 221–236. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.545>